

CRITICAL REALISM SEBAGAI ALTERNATIF LANDASAN FILOSOFIS DI PENELITIAN SISTEM INFORMASI

Diah Priharsari*¹

¹Universitas Brawijaya
Email: ¹diah.priharsari@ub.ac.id
*Penulis Korespondensi

(Naskah masuk: 23 Maret 2020, diterima untuk diterbitkan: 08 Juni 2021)

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk memperkenalkan landasan filosofis *critical realism* atau yang pada sebuah artikel di Indonesia disebut sebagai realisme kritis di akademisi dan praktisi sistem informasi Indonesia. *Critical realism* diajukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai metode *alternative* untuk membantu perkembangan keilmuan di bidang sistem informasi. Banyak akademisi terdahulu yang mengkritik ketidakmampuan keilmuan sistem informasi menyumbangkan teori. Pada tulisan ini dibahas landasan *critical realism* dan bagaimana *critical realism* dapat membantu perkembangan teori. Selanjutnya, juga diberikan contoh penelitian di bidang sistem informasi yang menggunakan *critical realism*.

Kata kunci: *critical realism, mechanism, event, pengembangan teori sistem informasi*

CRITICAL REALISM AS AN ALTERNATIVE PHILOSOPHICAL FOUNDATION IN INFORMATION SYSTEMS RESEARCH

Abstract

This essay was made to introduce critical realism as a philosophical foundation in information systems research. The expected audience for this writing is Indonesian information systems academia and practitioners. Information systems researchers suggest that critical realism affords the potential to establish alternative approach to theorising in information systems. There have been several articles made by senior scholars criticising the state of theorising in information systems. In this essay, we described the basic information about critical realism and how critical realism may help to theorising in information systems. We also showed an example of recent critical realism research in information systems and listed additional recent papers using CR.

Keywords: *critical realism, mechanism, event, theory development in information systems*

1. PENDAHULUAN

Banyak akademisi yang mengkritik ketidakmampuan keilmuan sistem informasi menyumbangkan teori (Grover dan Lyytinen, 2015). Argumen yang mendasar dari kritik tersebut adalah penelitian-penelitian di sistem informasi tidak cukup kaya dan kuat untuk menjelaskan mengenai fenomena teknologi informasi. Sebagai sebuah bidang keilmuan, sistem informasi seharusnya mampu menghasilkan teori (Gregor, 2006). Jika tidak, maka sistem informasi tidak dapat dikatakan sebagai sebuah bidang ilmu yang unik dan berbeda dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya (Weber, 1987).

Beberapa ahli mengidentifikasi penyebab sistem informasi kesulitan menghasilkan teori. Pertama, diduga karena penelitian-penelitian di bidang sistem informasi yang diterbitkan banyak

yang mengesampingkan hal-hal filosofis yang mendasari sebuah penelitian (Hassan, Mingers dan Stahl, 2018). Misalnya: bagaimana penulis melihat kebenaran?, apa sebetulnya yang saya teliti?, dan bagaimana saya dapat mengemukakan wawasan saya pada penelitian ini?. Kebanyakan penelitian-penelitian yang ada menganggap jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak penting dan bukanlah hal yang harus dijabarkan kepada pembaca. Hal itu membuat banyak penelitian di bidang sistem informasi tanpa disadari didominasi oleh cara pandang *positivism* yang membuat tidak banyak memberikan kontribusi pada keilmuan sistem informasi untuk menghasilkan teori yang kreatif dan baru (Grover dan Lyytinen, 2015; Williams dan Wynn, 2018).

Yang kedua, banyak penelitian dan literatur sistem informasi yang berasal dari pandangan

budaya Barat, literatur barat atau lingkungan berbahasa Inggris padahal sistem informasi tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sistem informasi tersebut diaplikasikan (Davison dan Díaz Andrade, 2018). Pada prakteknya seringkali pendekatan pemahaman di dunia barat bisa jadi tidak dapat diaplikasikan di negara lain. Salah satu contoh penelitian mengenai pengaplikasian *Knowledge Management Systems* di Taiwan menunjukkan bahwa budaya lokal “*Saving Face*” dapat menyebabkan praktek KMS di Taiwan menghasilkan rutin yang berbeda dengan praktek KMS di budaya barat (Young, Kuo dan Myers, 2012). Pemahaman tersebut menunjukkan, praktek “normal” di negara barat, belum tentu hal yang “biasa” di negara timur.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa dibutuhkan suatu wadah sebagai upaya dialog antara peneliti-peneliti di Indonesia di bidang sistem informasi untuk turut berkontribusi pada pengembangan keilmuan sistem informasi. Dengan kepercayaan bahwa tujuan jurnal sebetulnya tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah komunikasi antar peneliti, maka tulisan ini dibuat sebagai inisiatif memulai dialog pengembangan keilmuan sistem informasi di Indonesia. Dialog pada tulisan ini difokuskan pada memberikan pengenalan tentang manfaat mempertimbangkan landasan filosofi *critical realism*, sebagai alternative *positivism* di penelitian bidang sistem informasi. Adapun tulisan ini dengan sengaja dipilih Bahasa Indonesia untuk berkontribusi pada perkembangan bidang sistem informasi khususnya di Indonesia. Harapannya, ke depan, semakin banyak peneliti yang berani secara eksplisit menyatakan filosofi pandangan yang digunakan pada penelitiannya sehingga dapat mengangkat lokal konteks Indonesia untuk memperkaya teori sistem informasi dan pemahaman tentang praktek-praktek teknologi di berbagai situasi.

Critical realism banyak diusulkan oleh akademi sebagai pendekatan yang dapat memperkaya teori dan pemahaman di bidang sistem informasi (Myers, 1997; Mingers, 2004; Faulkner dan Runde, 2013; Tsang, 2014; Rowe, 2018; Wynn dan Williams, 2020). *Critical realism* juga cukup dikenal tidak hanya sebagai paradigma filosofis tetapi juga dapat diturunkan menjadi pedoman praktis dalam penelitian (Venkatesh, Brown dan Bala, 2013). Jika dilihat posisinya terhadap pertentangan ideologi *positivism* dan *interpretivism*, *Critical realism* adalah salah satu yang juga muncul dan menegosiasikan ketidaksepakatan antara *positivism* dan *interpretivism*. *Critical realism* juga disebut dengan realisme kritis di jurnal *humaniora Indonesia* (Uhi, 2011). Namun untuk kemudahan dan alasan praktis, pada tulisan ini tetap digunakan nama berbahasa Inggris, *critical realism*.

Tulisan ini disusun sebagai berikut. Pertama pada landasan teori akan dibahas apa yang dimaksud dengan *critical realism* dan bagaimana *critical realism* didudukkan dengan landasan filosofis lainnya. Pada bagian tersebut juga akan dibahas apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk mengimplementasikan *critical realism*. Bagian selanjutnya adalah pembahasan mengenai apa saja tantangan-tantangan pengembangan keilmuan sistem informasi yang dapat dijawab dengan pendekatan ini. Pada bagian terakhir akan diberikan contoh penelitian di bidang sistem informasi yang menggunakan *critical realism*.

2. LANDASAN TEORI

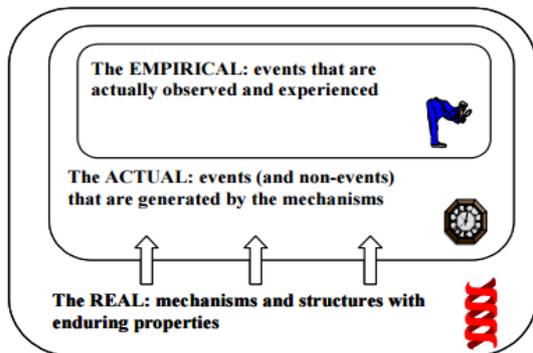
2.1 Tiga Jenjang pada Critical Realism (CR)

CR diusulkan sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena sistem informasi dengan memberikan pemahaman yang mendalam pada peranan teknologi di situasi dan kondisi yang berbeda (Wynn dan Williams, 2012). Tujuan utama paradigma ini jika diejawantahkan ke tujuan penelitian lebih mengarah pada memberikan penjelasan daripada prediksi. CR, sama seperti pendekatan kualitatif lainnya juga memiliki kelemahan misalnya generalisasi hasil (Tsang, 2014; Williams dan Wynn, 2018). Namun, terlepas dari kelemahan tersebut, CR dianggap memberikan cukup fleksibilitas kepada peneliti untuk menghasilkan preposisi teori dengan atau tanpa teori terdahulu (Williams dan Wynn, 2018).

CR diinisiasi oleh Roy Bhaskar dikenal sebagai pandangan yang muncul karena argumentasi antara pandangan empiris yang biasanya diadopsi bidang sains (*positivism*) dan pandangan idealist dari ilmu social (*constructivism* atau *interpretivism*) (Nellhaus, 1998; Mingers, Mutch dan Willcocks, 2013). CR mempercayai bahwa ada sesuatu, baik berupa entitas, fisik, social, ataupun abstrak yang dapat diamati ataupun tidak diamati yang memiliki kekuatan untuk bertindak dengan cara tertentu, “there must be enduring entities, physical, social, or conceptual, observable or not that have powers or tendency to act in particular ways” (Mingers, Mutch dan Willcocks, 2013, p. 2). Hal tersebut berarti, keberadaan segala sesuatu di dunia ini ditandai dengan adanya sebab akibat, terlepas dapat diketahui oleh indrawi atau tidak. Seorang yang memahami dunia dari sudut pandang CR melihat kenyataan sebagai hal yang terlepas dari manusia (*intransitive*) yang dibagi menjadi tiga jenjang pemahaman: real, actual, dan empirical (Bhaskar dan Danermark, 2006). Dengan kata lain, CR menerima berbagai tipe pengetahuan, menerima pula bahwa pengetahuan dapat menjadi lokal dan berbeda di setiap waktu, tetapi tidak ada penilaian yang relative (semua harus sama validnya). Yang dimaksud dengan pengetahuan dapat menjadi lokal adalah bahwa CR

menerima bahwa cara kita memahami kenyataan, terutama kenyataan sosial, tergantung pada kepercayaan dan ekspektasi seseorang, sehingga subyektifitas dalam memahami suatu fenomena dapat diterima.

CR menggunakan istilah *event* untuk membangun pemahaman akan sesuatu dengan menghubungkan realitas di tiga area ontology diatas (Mingers, 2004). Pertama, perubahan yang dapat diamati diidentifikasi. Perubahan yang dapat diamati disebut juga dengan “*empirical event*”. *Event* berada pada kenyataan yang disebut “*empirical*”. Kejadian (*event*) tersebut dikumpulkan dan diolah menjadi pengetahuan. Proses tersebut disebut dengan proses mengubah realitas di *empirical* menjadi *actual*. Dalam proses memahami kumpulan kejadian-kejadian tersebut, bisa jadi peneliti dengan paradigma CR membawa kejadian yang tidak teramati atau tidak dapat diamati. Oleh karena itu, pemahaman tersebut sudah berada pada jenjang *actual*. Jenjang pengetahuan terakhir, *real*. Pengetahuan di *actual* dapat diubah menjadi pengetahuan di *real* dengan membuat mekanisme dan struktur yang dapat menjelaskan rangkaian kejadian-kejadian apat diamati maupun tidak tersebut. Mekanisme dan struktur tersebut kemudian diikuti dengan konfirmasi empiris untuk pembuktian keberadaan maupun efeknya. Mekanisme adalah penjelasan bagaimana rangkaian kejadian dapat terjadi (Williams dan Karahanna, 2013). Keterkaitan antara tiga domain kenyataan, *event*, mekanisme, dan struktur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tiga Domain Kenyataan di Critical Realist (Mengers, 2004)

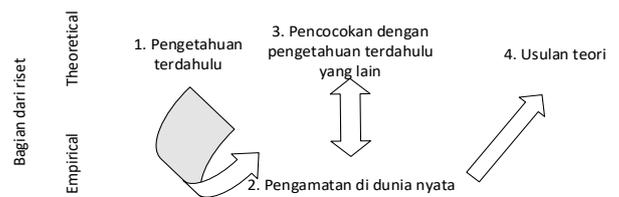
Jadi, pada CR, terdapat tiga hal yang merepresentasikan kenyataan: kejadian teramati (*event*), mekanisme (*mechanism*), dan struktur (*structure*). Mekanisme dapat juga dilihat sebagai penyebab kejadian yang muncul dari struktur yang ada untuk menjelaskan keluaran. Bisa jadi, suatu mekanisme tidak dapat menghasilkan keluaran, jika misal pada saat yang sama ada mekanisme lain, atau mungkin ada struktur yang berbeda (Blom dan Morén, 2011). Dengan begitu, maka bagi CR, ketika kumpulan kejadian yang sama di situasi berbeda menghasilkan keluaran yang berbeda, bukan berarti mekanisme tersebut menjadi tidak valid, namun bisa

jadi ada mekanisme yang lain yang menghalangi keluaran, atau ada struktur yang berbeda di kejadian tersebut (Tsang, 2014). Dengan pengakuan akan kebenaran yang *intransitive*, CR masih diterima oleh *positivism*. Namun CR pun juga dapat menerima subyektifitas sehingga beberapa ahli menempatkan CR sebagai paradigma yang mendamaikan perdebatan antara obyektifitas dan subyektifitas pada penelitian (Myers, 1997; Mingers, 2004; Faulkner dan Runde, 2013; Tsang, 2014).

2.2 Langkah-langkah penelitian dengan landasan filosofi CR

Penelitian yang berbasis CR menggunakan *retroduction* atau juga disebut *abduction* (Wynn dan Williams, 2012; Hassan, Mingers dan Stahl, 2018). *Abduction* adalah proses penalaran yang digambarkan pada Gambar 2 (Kovács dan Spens, 2005). Mekanisme didefinisikan sebagai interpretasi real dimana kemunculannya dipicu oleh situasi dan struktur yang mengubah situasi atau struktur. Sebuah struktur didefinisikan sebagai sistem social atau sistem fisik yang memiliki sifat-sifat yang dapat dilihat (Dobson, 2001). Namun, mekanisme bisa jadi tidak menghasilkan perubahan karena adanya mekanisme lain.

Hal tersebut mendorong penggunaan penalaran *abduction* dimana peneliti membuat pengamatan di domain *empirical*, dan menghasilkan hipotesis kemungkinan mekanisme yang ada. Dengan pendekatan tersebut, maka terdapat spekulasi di hipotesis yang dihasilkan, namun spekulasi tersebut dapat dijelaskan dengan masuk akal (Folger dan Stein, 2017). Hal ini berarti hasil penelitian dapat berubah dengan semakin banyaknya pengetahuan terungkap di area tersebut. *Abduction* diawali dengan pengetahuan terdahulu yang digunakan untuk memulai pengamatan. Pengetahuan yang dahulu dimiliki bisa jadi tidak dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan. Karena itu, dibutuhkan sebuah proses yang kreatif untuk mencari pengetahuan lain yang mungkin dapat menjelaskan fenomena. Proses kreatif ini berlangsung secara berulang sampai dicapai jawaban yang cukup masuk akal.



Gambar 2. Proses Penalaran Abduction (Kovacs dan Spens, 2005)

3. PEMBAHASAN

3.1 CR Menjawab Masalah di Pengembangan Teori Sistem Informasi

Seperti yang sudah ditunjukkan di latar belakang, bahwa saat ini keilmuan sistem informasi menerima banyak kritik terkait dengan perkembangan teori di bidang sistem informasi. Beberapa kritik tersebut adalah: landasan filosofi yang tidak diperhatikan sehingga tanpa sengaja didominasi oleh satu pandangan yang menghambat perkembangan teori baru, kurang beragamnya cara menghasilkan teori-teori yang dihasilkan selama ini, ketidakbebasan mengkaitkan teori dan memahami suatu fenomena, kurangnya perhatian pada IT sebagai sebuah artefak, dan kesulitan menghubungkan teori dengan kenyataan praktis (Williams dan Wynn, 2018).

Williams dan Wynn (2018) memaparkan bagaimana pendekatan dengan CR akan membantu menjawab tantangan-tantangan pengembangan teori di sistem informasi di bawah ini.

Pertama, terkait dengan kurangnya variasi landasan filosofi di bidang sistem informasi. Dengan menggunakan CR, diharapkan teori-teori yang dihasilkan di CR akan semakin kaya dan segar. Menurut peneliti-peneliti terdahulu (Grover dan Lyytinen, 2015), dominasi satu pandangan filosofis di sistem informasi membuat perkembangan teori menjadi homogen dan yang tampak terlihat sampai sekarang adalah penelitian yang hasilnya sebetulnya tambahan dari teori yang homogen tersebut. Hal tersebut menyebabkan teori yang sudah ada semakin sesak dan tidak ada pandangan baru dalam melihat fenomena SI.

Kedua, terkait dengan keberagaman cara menghasilkan teori di bidang SI. Pendekatan CR akan membebaskan peneliti dalam proses menghasilkan teori, terutama dalam menghasilkan mekanisme yang dibangun berdasarkan kenyataan yang didapat dari realitas di praktek. Proses berulang pada *abduction* untuk menghasilkan pencocokan antara pengetahuan yang terdahulu dengan kenyataan di lapangan merupakan celah proses menghasilkan teori yang dapat menjawab problem-problem yang ada di teori sebelumnya. Melalui proses berulang tersebut, CR memberikan ruang untuk eksplorasi di penelitian.

Ketiga, terkait dengan kebebasan dalam mengkaitkan teori dengan kenyataan di lapangan. CR menerima berbagai model data, subyektif ataupun obyektif. Dengan variasi data yang lebih banyak, CR diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam pada suatu fenomena dimana teori yang ada kesulitan menjelaskan. Pada pendekatan CR pun, data maupun teori memiliki kekuatan yang sama. Sebuah teori mungkin dimunculkan dari data yang ada, tanpa perlu dilandasi oleh teori yang lain.

Keempat, kesulitan memahami IT artefak. Keilmuan sistem informasi mengalami kesulitan dalam memahami dan melihat IT artefak serta keterkaitannya dengan suatu fenomena (Grover dan Lyytinen, 2015). Seringkali IT artefak dianggap sebagai sebuah *black-box*. Sebuah penelitian berbasis CR memiliki kesempatan untuk menghasilkan konsep struktur dan mekanisme terkait IT artefak dan juga keterkaitan dengan manusia.

Kelima, masalah yang terkait dengan kesulitan mengaitkan teori dengan kenyataan berdasarkan pengalaman praktisi. Terkait dengan paragraf sebelumnya, karena seringkali IT artefak dianggap sebagai *black-box*, sulit dilihat keterkaitan antara kemampuan IT artefak mengubah struktur sosial dan sebaliknya. Mekanisme dan struktur yang dihasilkan di penelitian berbasis CR dapat menjadi penjelasan akan keterkaitan struktur IT artefak dengan sosial. Walaupun bukan prediktif, namun pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai pegangan untuk praktisi-praktisi sistem informasi di lapangan.

3.2 Contoh Penelitian menggunakan CR

Pada bagian ini akan dibahas sebuah contoh penelitian yang menggunakan CR sebagai pendekatan dan penjelasan bagaimana pendekatan CR dapat memberikan kebebasan pada peneliti untuk menghasilkan teori.

Contoh penelitian CR yang digunakan adalah penelitian yang dipresentasikan di PACIS 2019 (Pacific Asia Conference for Information Systems) (Priharsari, Abedin dan Mastio, 2019). PACIS dipilih karena merupakan salah satu top konferensi di bidang sistem informasi di bawah AIS (Association of Information Systems). Penelitian tersebut dipilih karena sederhana dan mudah dipahami. Selain itu penelitian tersebut juga dinominasikan sebagai best paper di PACIS 2019. Diterimanya penelitian tersebut di PACIS menunjukkan bahwa: i) metode CR dapat diterima oleh akademisi bidang sistem informasi, ii) ruang lingkup pengerjaan penelitian tersebut masih dalam ruang lingkup bidang sistem informasi.

Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana sebuah perusahaan mengelola komunitas *online*-nya di sosial media. Sebuah komunitas *online* dipilih (sebut ABC). Data yang dikumpulkan adalah diskusi dalam komunitas tersebut pada periode waktu tertentu dan wawancara dengan beberapa anggota aktif komunitas. Hasil yang didapatkan adalah peranan perusahaan pengelola sebagai: i) *co-creator*, yaitu secara aktif mengajak diskusi anggota komunitas untuk menghasilkan inovasi dan ii) *facilitator*, yaitu mendengarkan secara aktif aktifitas di dalam komunitas. Hasil kedua yang didapatkan adalah adanya mekanisme yang menunjukkan proses perubahan di struktur sosial dan teknologi karena adanya proses pembentukan kesepakatan dalam komunitas *online*.

Pada bagian awal, peneliti menunjukkan prinsip-prinsip di CR dan bagaimana pengaplikasiannya di penelitian. Misal, salah satu prinsip CR adalah "identifikasi *event*". Penelitian tersebut mendefinisikan *satu event* sebagai satu posting di sosial media. *Event* yang ada dikumpulkan berdasarkan kemiripan karakter dan juga dibagi berdasarkan peran perusahaan yang mensponsori komunitas *online* tersebut.

Berdasarkan wawancara dan berbagai analisis *event* (berdasarkan waktu, kemiripan karakter, dan peranan perusahaan di kejadian tersebut), peneliti menghasilkan mekanisme yang menunjukkan bahwa dengan adanya konsensus yang disepakati bersama antara perusahaan sponsor dan anggota komunitas, perubahan di sosial maupun perubahan di teknologi terjadi.

Terkait dengan perubahan teknologi, pada penelitian tersebut, kemampuan teknologi dianggap sebagai hal *tacit* yang tidak hanya terkait dengan fitur teknologi tetapi juga pemahaman seseorang tentang fitur tersebut. Seiring dengan adanya kesepakatan, cara pandang anggota komunitas pada suatu fitur teknologi pun berubah. Misalnya, *file sharing* di Google form yang semula hanya untuk berbagi *file* pemesanan produk, kini menjadi alat untuk menegakkan aturan. Banyak anggota aktif yang mengakses *file sharing* untuk memastikan anggota lain tidak melanggar aturan. Hal ini disebut mekanisme "*Changing Boundaries (Technology)*" pada penelitian tersebut.

Adanya keaktifan anggota untuk mengecek pelanggaran aturan pun memunculkan rasa kedekatan satu sama lain. Karena *file* yang dibagi begitu banyak, sulit sekali dilakukan pengecekan hanya oleh satu orang. Masing-masing anggota melakukan pengecekan hanya untuk orang yang mereka kenal lalu mereka *sharing* dengan teman yang lain. Proses ini menyebabkan adanya kedekatan antara satu sama lain. Penelitian tersebut menyebutnya "*Changing Boundaries (Social)*".

Pendekatan CR memungkinkan penelitian tersebut untuk menggunakan berbagai jenis data (teks dan wawancara), serta mengolahnya dengan berbagai cara. Penelitian tersebut juga berkesempatan untuk mengajukan teori keterkaitan antara perubahan sosial dengan perubahan pemahaman akan teknologi dengan usulan-usulan mekanisme.

Walaupun tidak pernah atau sangat jarang muncul di diskusi jurnal-jurnal sistem informasi di Indonesia, CR dianggap sebagai sebuah pendekatan yang cukup menarik bagi peneliti-peneliti senior internasional sudah cukup lama. Misalnya, jurnal terkemuka seperti MIS Quaterly membuat edisi khusus untuk CR di tahun 2011 (Mingers, Mutch dan Willcocks, 2013). Selain itu terdapat juga ajakan untuk mengkombinasikan CR dengan berbagai fenomena *digital*, misalnya inovasi di *digital platform* (Vega dan Chiasson, 2019). Berikut adalah

contoh-contoh lain penelitian di bidang sistem informasi yang menggunakan CR sebagai landasan filosofi untuk rujukan lebih lanjut bagi siapa saja yang tertarik menggunakan CR:

1. Penelitian tentang implementasi dan pengembangan sistem informasi kesehatan di negara-negara berkembang dengan studi kasus Ethiopia (Gebre-Mariam dan Bygstad, 2019). Menurut paper ini, negara-negara berkembang telah berusaha mengimplementasi sistem informasi di bidang kesehatan, namun tingkat kesuksesannya cukup rendah dikarenakan berbagai macam tantangan yang harus dihadapi, misalnya kekurangan infrastruktur dan agenda-agenda politik, serta keberagaman institusi dan pemain global. Penelitian ini menghasilkan 4 mekanisme yang menggambarkan proses-proses unik yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang. Mekanisme tersebut dihasilkan dengan metodologi yang berlandaskan pada CR.
2. Penelitian berkaitan dengan implementasi Open Government Data (OGD) di Kenya (Mungai, 2018). Penelitian tersebut menganalisis tantangan yang harus dihadapi oleh Kenya dalam implementasi (OGD). Dengan menggunakan CR sebagai landasan filosofi, diketahui bahwa terdapat mekanisme permintaan data dan penyediaan data yang merupakan bagian penting dari OGD di Kenya. Mekanisme tersebut berkaitan dengan kapasitas institusi, kebijakan formal, dan dukungan politik.
3. Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan mekanisme sebagai keluaran penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Burton-Jones dan Volkoff (2017) menghasilkan perilaku manusia yang muncul dari hasil interaksi dengan sistem informasi. Penelitian dilakukan di divisi sosial kesehatan masyarakat Kanada. Penelitian tersebut menghasilkan tiga perilaku yang harus dilakukan secara institusi untuk menghasilkan manfaat dari sistem informasi, yaitu: konsistensi, ketepatan, dan aksi yang reflektif.

4. KESIMPULAN

Kemajuan teori di bidang sistem informasi dapat terhambat karena berbagai hal. Pada tulisan ini, diajukan CR sebagai alternatif yang dapat dipakai di sistem informasi agar memperkaya perkembangan teori sistem informasi. Di tulisan ini, telah diberikan gambaran umum pendekatan CR, kesempatan CR untuk berperan dalam perkembangan keilmuan sistem informasi dan juga

contoh pendekatan CR pada penelitian sistem informasi.

Walaupun begitu, CR bukanlah pendekatan tanpa cela seperti landasan filosofis lainnya. CR sering dikritik terkait dengan ketidakmampuannya untuk menghasilkan hasil yang umum (generalisasi). Tentunya untuk semua peneliti yang mengadopsi CR atau pandangan filosofis lainnya, sudah seharusnya peneliti waspada dan paham akan kelemahan-kelemahan penelitiannya yang diakibatkan oleh landasan filosofis yang dipilih.

Harapan ke depan, dengan adanya alternatif ini, maka peneliti sistem informasi Indonesia dapat mendapatkan kesempatan untuk mengangkat perilaku organisasi maupun masyarakat Indonesia terkait dengan perkembangan teknologi dan pemahaman lokal tentang teknologi. Hal ini akan menjawab panggilan peneliti-peneliti dunia untuk memperkaya teori dari area yang tidak terwakili (daerah yang tidak berbahasa Inggris sebagai bahasa utama) (Davison dan Díaz Andrade, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- BHASKAR, R. dan DANERMARK, B. 2006. Metatheory, interdisciplinarity and disability research: a critical realist perspective, *Scandinavian Journal of Disability Research*, 8(4), pp. 278–297.
- BLOM, B. dan MOREN, S. 2011. Analysis of Generative Mechanisms, *Journal of Critical Realism*. Routledge, 10(1), pp. 60–79. doi: 10.1558/jcr.v10i1.60.
- BURTON-JONES, A., dan VOLKOFF, O. 2017. How can we develop contextualized theories of effective use? A demonstration in the context of community care electronic health records. *Information Systems Research*, 28(3), 468–489
- DAVISON, R. M. dan DÍAZ ANDRADE, A. 2018. Promoting indigenous theory, *Information Systems Journal*, 28(5), pp. 759–764.
- DOBSON, P. J. 2001. The philosophy of critical realism—an opportunity for information systems research, *Information Systems Frontiers*, 3(2), pp. 199–210.
- FAULKNER, P. dan RUNDE, J. 2013. Technological objects, social positions, and the transformational model of social activity, *MIS Quarterly*. *MIS Quarterly*, 37(3), pp. 803–818. Available at: <https://www.lib.uts.edu.au/goto?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=89477553&site=ehost-live>.
- FOLGER, R. dan STEIN, C. 2017. Abduction 101: Reasoning processes to aid discovery, *Human Resource Management Review*, 27(2), pp. 306–315.
- GEBRE-MARIAM, M., dan BYGSTAD, B. 2019. Digitalization mechanisms of health management information systems in developing countries. *Information and Organization*, 29(1). pp. 1–22.
- GREGOR, S. 2006. The nature of theory in information systems, *MIS quarterly*. JSTOR, pp. 611–642.
- GROVER, V. dan LYYTINEN, K. 2015. ‘ew state of play in information systems research: The push to the edges’ *MIS quarterly*, 39(2), pp. 271–296.
- HASSAN, N. R., MINGERS, J. dan STAHL, B. 2018. Philosophy and information systems: where are we and where should we go?, *European journal of information systems*. Taylor & Francis, 27(3), pp. 263–277.
- KOVÁCS, G. dan SPENS, K. M. 2005. Abductive reasoning in logistics research, *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 35(2), pp. 132–144.
- MINGERS, J. 2004. Real-izing information systems: critical realism as an underpinning philosophy for information systems, *Information and Organization*, 14(2), pp. 87–103.
- MINGERS, J., MUTCH, A. dan WILLCOCKS, L. 2013. Introduction [special issue: Critical realism in information systems research], *MIS Quarterly*, 37(3), pp. 795–802.
- MUNGAI, P.W. 2018. Causal mechanisms and institutionalization of open government data in Kenya. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 84(6), <https://doi.org/10.1002/isd2.12056>
- MYERS, M. D. 1997. Qualitative Research in Information Systems, *MIS Quarterly*, 21(2), pp. 241–242. Available at: <https://www.lib.uts.edu.au/goto?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=9708156184&site=ehost-live>.
- NELLHAUS, T. 1998. Signs, social ontology, and critical realism, *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 28(1), pp. 1–24.
- PRIHARSARI, D., ABEDIN, B. dan MASTIO, E. 2019. Orchestrating firm sponsored communities of interest: A critical realist case study, in paper presented at Pacific Asia Conference on Information Systems, 8-12 July 2019, Xi’an, China, available at: http://www.pacis2019.org/wd/Submissions/PACIS2019_paper_112.pdf (accessed 10 August 2019).
- ROWE, F. 2018. Being critical is good, but better with philosophy! From digital

- transformation and values to the future of IS research, *European Journal of Information Systems* 27(3), pp. 380-393
- TSANG, E. W. K. 2014. Case studies and generalization in information systems research: A critical realist perspective, *The Journal of Strategic Information Systems*, 23(2), pp. 174–186.
- UHI, J. A. 2011. Pengembangan Epistemologi Realisme melalui Prinsip-prinsip Kultural, *Humanika*, 14(1).
- VEGA, A., CHIASSON, M. 2019. A Comprehensive framework to research digital innovation: The joint use of the systems of innovation and critical realism, *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(3), pp. 242-256.
- VENKATESH, V., BROWN, S. A. dan BALA, H. 2013. Bridging the qualitative-quantitative divide: Guidelines for conducting mixed methods research in information systems, *MIS Quarterly*, 37(1), pp. 21–54.
- WEBER, R. 1987. Toward a theory of artifacts: A paradigmatic base for information systems research, *Journal of Information Systems*, 1(2), pp. 3–19.
- WILLIAMS, C. K. dan KARAHANNA, E. 2013. Causal Explanation in the Coordinating Process: A Critical Realist Case Study of Federated IT Governance Structures. *MIS Quarterly*, 37, pp. 933-A8. Available at: <https://www.lib.uts.edu.au/goto?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=89477780&site=ehost-live>.
- WILLIAMS, C. K. dan WYNN, D. E. 2018. A critical realist script for creative theorising in information systems, *European Journal of Information Systems*. Taylor & Francis, pp. 1–11. doi: 10.1080/0960085X.2018.1435231.
- WYNN, J. D. dan WILLIAMS, C. K. 2012. Principles for Conducting Critical Realist Case Study Research in Information Systems, *MIS Quarterly*, 36(3), pp. 787–810. Available at: <https://www.lib.uts.edu.au/goto?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=78166759&site=ehost-live>.
- WYNN, J. D. dan WILLIAMS, C. K. 2020. Recent Advances and Opportunities for Improving Critical Realism-Based Case Study Research in IS, *Journal of the Association for Information Systems*, 21(1), pp. 50-89.
- YOUNG, M.-L., KUO, F.-Y. & MYERS, M. D. 2012. To share or not to share: a critical research perspective on knowledge management systems, *European Journal of Information Systems*. Taylor & Francis, 21(5), pp. 496–511. doi: 10.1057/ejis.2012.10.

Halaman ini sengaja dikosongkan